

PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA, TINGKAT KEMISKINAN, DAN PENGANGGURAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA

Annisa Fadilla Adha
Universitas Andalas
Annisafadilla060301@gmail.com

Elfindri
Universitas Andalas
elfindribana@gmail.com

Abstract

This study examines the influence of the Human Development Index (HDI), poverty rate, and unemployment rate on economic growth across Indonesian provinces during the period 2020–2023. Using secondary data from the Central Bureau of Statistics (BPS), the analysis employs a Fixed Effect Model (FEM) with cluster-robust standard errors to address heteroskedasticity and autocorrelation in panel data. The findings reveal that HDI has a positive and significant effect on economic growth, indicating that improvements in education, health, and overall human capabilities play a key role in stimulating regional economic performance. Meanwhile, the poverty rate shows no significant impact on economic growth, suggesting that short-term economic fluctuations are not immediately sensitive to poverty levels. In contrast, the unemployment rate exhibits a negative and significant effect, demonstrating that higher unemployment reduces productive capacity and dampens economic activity at the provincial level. Overall, the study highlights the critical importance of enhancing human development and strengthening labor market conditions to promote sustainable and inclusive economic growth in Indonesia.

Keywords: *Economic Growth, Human Development Index, Poverty, Unemployment, Fixed Effect Model, Panel Data, Indonesia.*

Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator utama yang mencerminkan keberhasilan pembangunan suatu wilayah. Dalam konteks Indonesia yang memiliki keragaman kondisi sosial ekonomi antarprovinsi, peningkatan pertumbuhan ekonomi tidak hanya bergantung pada peningkatan output, tetapi juga pada kualitas pembangunan manusia yang berkelanjutan. Pembangunan manusia melalui peningkatan pendidikan, kesehatan, dan standar hidup layak menjadi fondasi penting bagi terciptanya pertumbuhan ekonomi yang inklusif (Putri et al., 2024).

Oleh karena itu, analisis terhadap faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi, khususnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM), tingkat kemiskinan, dan tingkat pengangguran, menjadi relevan untuk memahami dinamika pembangunan antarprovinsi di Indonesia.

IPM sebagai indikator komprehensif pembangunan manusia dianggap memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi (Falah & Rahmawati, 2024). Peningkatan kualitas pendidikan dan kesehatan akan memperbesar kapasitas produktif masyarakat, memperkuat daya saing tenaga kerja, serta meningkatkan kemampuan suatu daerah dalam menciptakan nilai tambah (ZA et al., 2019). Berbagai penelitian terdahulu menemukan bahwa perbaikan IPM berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi karena meningkatnya kualitas modal manusia (Winarti et al., 2022; Ulumi et al., 2021). Meski demikian, beberapa studi menunjukkan bahwa pengaruh IPM dapat berbeda antarwilayah akibat ketimpangan akses layanan publik dan struktur ekonomi yang tidak merata (Ramdani et al., 2023).

Selain IPM, kemiskinan merupakan salah satu persoalan mendasar dalam pembangunan Indonesia. Tingginya tingkat kemiskinan berpotensi menekan konsumsi, menghambat akumulasi modal manusia, serta memicu ketidakstabilan sosial ekonomi. Sejumlah penelitian menyimpulkan bahwa kemiskinan berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, terutama dalam jangka panjang (Zahari & Prabowo, 2022). Namun, beberapa studi menemukan hasil berbeda, menunjukkan bahwa hubungan kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi tidak selalu signifikan dalam jangka pendek (Prabowo et al., 2023), sehingga pengaruhnya perlu dievaluasi kembali dalam konteks provinsi di Indonesia.

Faktor lain yang turut memengaruhi dinamika ekonomi adalah tingkat pengangguran terbuka. Pengangguran mencerminkan tidak terserapnya tenaga kerja produktif, sehingga berdampak pada penurunan output dan pendapatan daerah. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengangguran memiliki hubungan negatif dengan pertumbuhan ekonomi (Putri et al., 2024; Zahari & Prabowo, 2022), meskipun besarnya pengaruh tersebut bervariasi antarprovinsi bergantung pada struktur industrinya.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh IPM, tingkat kemiskinan, dan tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi di Indonesia selama periode 2020–2023

menggunakan pendekatan data panel. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai determinan pertumbuhan ekonomi regional serta memberikan masukan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan pembangunan manusia, pengentasan kemiskinan, dan penciptaan lapangan kerja yang lebih efektif.

Kajian Literatur

Kajian mengenai hubungan antara pertumbuhan ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), kemiskinan, dan pengangguran menunjukkan bahwa dinamika pembangunan antarprovinsi di Indonesia sangat beragam dan dipengaruhi oleh karakteristik sosial-ekonomi masing-masing wilayah. Untuk memahami hubungan tersebut, penelitian ini berlandaskan pada Teori Pertumbuhan Endogen, yang menekankan bahwa modal manusia (human capital), kualitas tenaga kerja, serta kapasitas produktif masyarakat merupakan faktor utama yang menentukan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Dalam kerangka teori ini, peningkatan IPM akan meningkatkan produktivitas dan inovasi, sementara tingginya kemiskinan dan pengangguran dapat melemahkan pertumbuhan melalui penurunan akumulasi modal manusia dan kapasitas produksi daerah.

Hasil penelitian terdahulu sebagian besar mendukung peran IPM sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi. Studi Hidayat et al. (2023) dan Amelia et al. (2021) menemukan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia berkontribusi pada perbaikan kondisi ketenagakerjaan dan pembangunan ekonomi. Walaupun terdapat variasi temuan—misalnya IPM yang berpengaruh negatif terhadap kesempatan kerja di Sumatera Utara—perbedaan tersebut lebih disebabkan oleh kondisi struktural dan ketidakseimbangan pasar tenaga kerja daerah. Hal ini sejalan dengan teori pertumbuhan endogen yang menyatakan bahwa dampak human capital sangat dipengaruhi oleh kemampuan daerah mengelola dan memanfaatkan kualitas tenaga kerjanya.

Di sisi lain, beberapa penelitian menyoroti pengaruh belanja pemerintah dalam meningkatkan pembangunan manusia. Hatta et al. (2022) dan Astusi et al. (2025) menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah di sektor pendidikan dan kesehatan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan IPM. Namun, Falah dan Rahmawati (2024) menemukan bahwa pengeluaran publik tidak selalu berdampak signifikan terhadap penurunan kemiskinan, tergantung kapasitas daerah dalam

mengalokasikan anggaran secara efektif. Variasi hasil ini menguatkan pandangan teori pertumbuhan endogen bahwa human capital tidak otomatis meningkat melalui belanja publik, melainkan melalui kualitas implementasi kebijakan.

Terkait kemiskinan dan pengangguran, sebagian besar penelitian menemukan hubungan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Studi Iqbal Albani & Author (2025) serta Putri et al. (2023) menunjukkan bahwa kemiskinan dan pengangguran menekan laju pertumbuhan ekonomi daerah. Temuan ini sejalan dengan teori pertumbuhan endogen, yang menjelaskan bahwa kemiskinan mengurangi kemampuan rumah tangga berinvestasi dalam pendidikan dan kesehatan, sehingga menghambat akumulasi modal manusia. Sementara pengangguran mencerminkan tidak terserapnya tenaga kerja produktif, sehingga menurunkan output agregat dan efisiensi perekonomian. Namun, hasil Asmara et al. (2024) menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi belum selalu inklusif jika tidak disertai perbaikan kualitas manusia.

Perbedaan hasil antarprovinsi dalam berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa hubungan antarvariabel ekonomi tidak bersifat universal. Sebagai contoh, Albani & Hutapia menemukan bahwa PDB per kapita justru berpengaruh positif terhadap kemiskinan di Aceh, menunjukkan adanya ketimpangan distribusi pendapatan. Di wilayah Bali dan Jawa Timur, hubungan antara IPM, pengangguran, kemiskinan, dan pertumbuhan ekonomi lebih stabil dan sejalan dengan teori. Variasi tersebut mengindikasikan bahwa struktur ekonomi regional, karakteristik tenaga kerja, serta kualitas layanan publik memainkan peran penting dalam menentukan dampak variabel-variabel tersebut.

Secara keseluruhan, kajian literatur menunjukkan bahwa hubungan antara IPM, kemiskinan, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh kualitas modal manusia dan efisiensi pasar tenaga kerja, sebagaimana dijelaskan dalam teori pertumbuhan endogen. Meskipun banyak penelitian menggunakan metode regresi panel, analisis deskriptif, maupun model dinamis seperti GMM, sebagian besar masih terbatas pada satu provinsi atau periode pendek sehingga generalisasi temuan tetap terbatas. Walau demikian, literatur yang ada memberikan landasan empiris yang kuat bahwa peningkatan kualitas manusia, penurunan kemiskinan, dan perbaikan pasar tenaga kerja merupakan kunci untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis data panel untuk mengkaji pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), tingkat kemiskinan, dan tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi-provinsi di Indonesia selama periode 2020–2023. Penggunaan data panel dipilih karena mampu menangkap variasi antarprovinsi sekaligus dinamika perubahan dari waktu ke waktu secara lebih komprehensif. Unit analisis terdiri dari 38 provinsi, termasuk provinsi baru hasil pemekaran Papua, sehingga menghasilkan struktur data panel yang strongly balanced.

Data penelitian merupakan data sekunder yang bersumber dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS), seperti PDRB ADHK sebagai indikator pertumbuhan ekonomi, nilai IPM, persentase kemiskinan, dan tingkat pengangguran terbuka dari publikasi Provinsi dalam Angka, Indeks Pembangunan Manusia, Sakernas, dan Data Kemiskinan. Seluruh variabel diperiksa konsistensinya dan disusun dalam satu set data panel untuk keperluan analisis.

Tahap awal analisis dilakukan dengan uji multikolinearitas menggunakan Variance Inflation Factor (VIF) yang menunjukkan tidak adanya korelasi tinggi antarvariabel independen. Pemilihan model panel dilakukan melalui uji Chow dan Hausman untuk menentukan apakah Fixed Effect Model (FEM) atau Random Effect Model (REM) lebih sesuai. Hasil uji Hausman menunjukkan nilai probabilitas 0.0000, sehingga FEM dipilih sebagai model terbaik dan paling konsisten untuk menggambarkan variasi antarprovinsi.

Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik panel, termasuk uji autokorelasi dengan pendekatan xtregar dan uji heteroskedastisitas menggunakan Breusch–Pagan. Kedua uji ini menunjukkan adanya pelanggaran asumsi klasik. Untuk mengatasi hal tersebut, penelitian menggunakan Fixed Effect Model dengan cluster-robust standard error pada level provinsi, yang secara metodologis mampu mengoreksi autokorelasi dan heteroskedastisitas sekaligus, sehingga koefisien estimasi tetap konsisten dan dapat diandalkan.

Model regresi akhir diestimasi menggunakan perintah xtreg, fe vce(cluster ProvID) pada Stata 17. Hasil estimasi selanjutnya dianalisis berdasarkan nilai koefisien, tingkat signifikansi, serta relevansi hubungan antarvariabel untuk menjawab hipotesis penelitian. Pendekatan ini dinilai paling tepat dalam mengungkap kontribusi IPM, kemiskinan, dan pengangguran terhadap

pertumbuhan ekonomi lintas provinsi di Indonesia.

Temuan Penelitian dan pembahasan

Statistika Deskriptif

Penelitian ini menggunakan data panel 38 provinsi di Indonesia selama periode 2020–2023 dengan total 144 observasi. Variabel penelitian terdiri atas pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen, serta Indeks Pembangunan Manusia (IPM), tingkat kemiskinan, dan tingkat pengangguran terbuka sebagai variabel independen. Secara deskriptif, data menunjukkan adanya variasi yang cukup tinggi antarprovinsi, khususnya pada variabel IPM dan tingkat pengangguran.

Tabel 1. Statistika Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Dev.
Pertumbuhan Ekonomi (%)	144	-2.50	10.00	3.12	3.98
Indeks Pembangunan Manusia	144	58.30	83.50	71.45	5.10
Tingkat Kemiskinan (%)	144	3.00	28.00	10.92	5.40
Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	144	2.00	11.00	5.37	2.15

Sumber : Data Diolah (2025)

Provinsi dengan IPM tinggi seperti DKI Jakarta dan DI Yogyakarta cenderung menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang lebih stabil, sedangkan provinsi dengan IPM rendah seperti Papua Pegunungan dan Papua Tengah memperlihatkan tingkat pertumbuhan ekonomi yang lebih fluktuatif. Pola ini selaras dengan penelitian Nuraini dan Hariyani (2021) yang menyatakan bahwa kualitas modal manusia berhubungan erat dengan dinamika pembangunan ekonomi regional.

Tingkat kemiskinan juga menunjukkan disparitas yang besar antarwilayah. Provinsi-provinsi di kawasan timur Indonesia memiliki tingkat kemiskinan relatif tinggi, sedangkan provinsi di Jawa dan Sumatera berada pada tingkat yang lebih rendah. Hal ini mendukung temuan Falah dan Rahmawati (2024) bahwa ketimpangan kemiskinan antardaerah masih menjadi karakteristik dominan pembangunan di Indonesia.

Hasil Uji Asumsi Panel

Uji multikolinearitas melalui Variance Inflation Factor (VIF) menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai $VIF < 10$, sehingga model bebas dari multikolinearitas dan layak untuk analisis lebih lanjut. Hasil ini konsisten dengan penelitian Putri et al. (2024) dan Prabowo et al. (2023) yang juga menemukan karakteristik serupa pada model pertumbuhan ekonomi.

Uji autokorelasi menggunakan pendekatan xtregar AR(1) menunjukkan adanya autokorelasi. Selain itu, uji heteroskedastisitas Breusch Pagan menghasilkan nilai $Prob > \chi^2 = 0.0042$, mengindikasikan adanya heteroskedastisitas. Mengacu pada Wooldridge (2010), permasalahan ini dapat diatasi melalui penggunaan cluster-robust standard errors, sehingga model tetap konsisten. Oleh karena itu, model akhir diestimasi menggunakan Fixed Effect Model (FEM) dengan $vce(cluster\ ProvID)$.

Hasil Uji Hipotesis

Pemilihan model panel dilakukan melalui uji Chow dan uji Hausman, dengan hasil uji Hausman menunjukkan nilai probabilitas 0.0000, sehingga Fixed Effect Model (FEM) menjadi model terbaik untuk penelitian ini. Model FEM robust menghasilkan tiga temuan utama:

- a. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi
Hasil penelitian menunjukkan bahwa IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi ($coef = 2.280$; $p = 0.001$). Hal ini berarti peningkatan kualitas SDM melalui pendidikan, kesehatan, dan standar hidup layak mampu meningkatkan produktivitas provinsi dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Temuan ini konsisten dengan Winarti et al. (2022), Ulumi et al. (2021), dan Furqoni et al. (2019), serta sejalan dengan teori pembangunan endogen yang menekankan pentingnya modal manusia dalam mendorong pertumbuhan ekonomi.

Namun, hasil ini berbeda dengan temuan Ramdani et al. (2023) yang menemukan bahwa IPM berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pengaruh IPM dapat dipengaruhi oleh karakteristik struktur ekonomi daerah serta kualitas penyediaan layanan publik.

- b. Pengaruh Tingkat Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi
Tingkat kemiskinan berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap

pertumbuhan ekonomi (coef = 0.714; p = 0.193). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan tidak secara langsung mempengaruhi pertumbuhan ekonomi antarprovinsi dalam jangka pendek. Hasil ini sejalan dengan penelitian Zahari dan Prabowo (2022) serta Prabowo et al. (2023) yang menemukan bahwa kemiskinan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Namun demikian, hasil ini berbeda dengan temuan Putri et al. (2024) dan Ulumi et al. (2021) yang menunjukkan bahwa kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Perbedaan tersebut dapat disebabkan oleh variasi struktur ekonomi, efektivitas kebijakan fiskal daerah, serta perbedaan periode penelitian.

c. Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Tingkat pengangguran terbuka (TPT) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (coef = -1.711; p = 0.000). Hal ini berarti peningkatan pengangguran secara nyata menekan output ekonomi, sejalan dengan teori Keynesian yang menyatakan bahwa pengangguran menurunkan permintaan agregat dan aktivitas ekonomi. Temuan ini konsisten dengan penelitian Zahari dan Prabowo (2022), Putri et al. (2024), dan Sutrisno & Arifin (2024), yang juga menemukan pengaruh negatif pengangguran terhadap pertumbuhan.

Temuan ini mengindikasikan bahwa pasar tenaga kerja Indonesia masih menghadapi permasalahan struktural, terutama ketidakseimbangan antara keterampilan tenaga kerja dan kebutuhan industri, sebagaimana dikemukakan Ramdani et al. (2023).

Jika disintesis, temuan penelitian ini menegaskan bahwa faktor kualitas manusia (IPM) dan dinamika pasar kerja (TPT) merupakan determinan penting pertumbuhan ekonomi regional. Kemiskinan tidak memberikan pengaruh langsung dalam jangka pendek, tetapi tetap berpotensi memengaruhi pertumbuhan secara tidak langsung melalui konsumsi, produktivitas, dan distribusi pendapatan. Temuan ini memperkuat literatur pembangunan regional yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia sangat bergantung pada kapasitas SDM (Winarti et al., 2022; Ulumi et al., 2021) serta stabilitas pasar tenaga kerja (Putri et al., 2024; Zahari & Prabowo, 2022).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pemerintah daerah perlu memprioritaskan peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui peningkatan akses dan kualitas pendidikan serta layanan kesehatan, karena variabel tersebut terbukti menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi. Di sisi lain, pengurangan tingkat pengangguran harus dilakukan melalui penciptaan lapangan kerja berkualitas, penyesuaian kurikulum pendidikan dengan kebutuhan industri, dan penguatan pelatihan vokasi yang relevan dengan perkembangan ekonomi daerah. Kebijakan penanggulangan kemiskinan juga perlu diarahkan pada intervensi struktural jangka panjang, bukan hanya program bantuan sosial jangka pendek, agar mampu memberikan dampak ekonomi yang lebih signifikan. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas periode waktu, menambahkan variabel lain seperti investasi, pengeluaran pemerintah, atau struktur industri, serta menggunakan pendekatan panel dinamis untuk memperoleh pemahaman kausalitas yang lebih mandala.

Daftar Pustaka

- Amelia, R., Ginting, E. S., & Hutasoit, A. H. (2021). Effect Of Economic Growth, Education Level And Human Development Index To Employment Opportunity In North Sumatera Province. *International Journal on Social ...*, 11(3), 123–129. Retrieved from <http://www.ijosea.isha.or.id/index.php/ijosea/article/view/62%0Ahttp://www.ijosea.isha.or.id/index.php/ijosea/article/download/62/49>
- Anggraini, J. M. (2024). The Effect of Total Unemployment, Regional Minimum Wage, Population Density and Original Local Government Revenue to Human Development Index in Special Region of Yogyakarta 2014-2021. *EFFICIENT Indonesian Journal of Development Economics*, 7(1), 32–43.
- Asmara, G. J., Asmara, G. D., & Saleh, R. (2024). The Effect of Economic Growth on The Human Development Index in Indonesia. *Journal of Economics Research and Social Sciences*, 8(2), 267–276. <https://doi.org/10.18196/jerss.v8i2.22627>
- Astusi, H., Susilo, J. H., Trifandha, S., & Nkembo, A. F. (2025). Dynamic Panel Data Analysis of the Human Development Index in Indonesia. *Ekulilibrium* :

- Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 20(2), 229–245.
<https://doi.org/10.24269/ekuilibrium.v20i2.2025.pp229-245>
- Falah, M. A., & Rahmawati, F. (2024). The GRDP per capita, human development index, open unemployment rate, regional expenditure, and poverty in East Java Province. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 25(1), 1–16.
<https://doi.org/10.18196/jesp.v25i1.21327>
- Februari, N., Ma, R., Abidin, Z., Salsabila, A., Mariana, D. E., Ekonomi, F., ... No, T. (2024). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten / Kota Jawa Timur Tahun 2021 (IPM). Penelitian Amelinda & Rachmawati (2022) dan Rinawati et al ., (2022) menyatakan, 4(1).
- Hatta, D., Risna, R., & Assegaf, S. U. (2022). Analisis Fiskal Indikator Kesejahteraan Sosial di Provinsi Kalimantan Utara. *Jurnal Ekonomi Indonesia*, 11(2), 211–234. <https://doi.org/10.52813/jei.v11i2.226>
- Hidayat, N., Nugrahadi, E. W., Rahman, H., & Daoni, F. (2023). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, dan upah minimum terhadap angka pengangguran di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 18(2), 2023.
<https://doi.org/10.55981/jki.2023.1074>
- Iqbal Albani, M., & Author, C. (2025). The influence of the Human Development Index (HDI), GDP Per Capita and Open Unemployment Rate to Poverty in Regencies/Cities of Aceh Province in 2017-2022. *Asian Journal of Management Analytics (AJMA)*, 4(1), 419. Retrieved from <https://journal.formosapublisher.org/index.php/ajma>
- Masdi, M., Yuniza, N., & Nurkhalis, N. (2023). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Aceh. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 14(1), 3222–3235.
<https://doi.org/10.22373/jep.v14i1.781>
- Ningrum, J. W., Khairunnisa, A. H., & Huda, N. (2020). Pengaruh Kemiskinan, Tingkat Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia Tahun 2014-2018 dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(2), 212.
<https://doi.org/10.29040/jiei.v6i2.1034>

- Nuraini, I., & Hariyani, H. F. (2019). Quality Economic Growth as an Indicator of Economic Development. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 20(1), 80–86. <https://doi.org/10.23917/jep.v20i1.7104>
- Prabowo, D., Muchtar, M., & Sihombing, P. R. (2023). Pengaruh Pengangguran, Kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia, dan Populasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal Ekonomi Dan Statistik Indonesia*, 3(1), 27–36. <https://doi.org/10.11594/jesi.03.01.03>
- Putri, E. F. S., Arafat, L. O. A., Utami, A. F., & Nisa, F. L. (2024). Pengaruh Tingkat Kemiskinan Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Timur, 10(20), 292–304.
- Putri, N. A. A., Anggeraini, F., & Desmawan, D. (2023). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Banten. *JETISH: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health*, 1(1), 64–70. <https://doi.org/10.57235/jetish.v1i1.52>
- Solihah, N., & Arisetyawan, K. (2025). Pengaruh Upah, Angkatan Kerja, Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Jawa Barat, 5, 79–90.
- Sukron, I., & Yasin, A. (2021). PENGARUH IPM, PENGANGGURAN DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP KEMISKINAN PADA KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI JAWA TENGAH, 1, 47–65.
- Sutrisnoa, Y. R., & Arifin, Z. (2024). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, IPM, dan Kemiskinan Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten/Kota Provinsi Bali Tahun 2017-2021, 5(2), 247–261.
- ZA, D. F., Junaidi, J., & Bhakti, A. (2019). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat kemiskinan, pengeluaran pemerintah, tingkat pengangguran terbuka terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi-provinsi di Sumatera. *E-Jurnal Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan*, 8(3), 170–183. <https://doi.org/10.22437/jels.v8i3.11994>
- Zahari, R. D., & Prabowo, P. S. (2022). Pengaruh Kemiskinan dan Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi Wilayah Mataraman Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 5(2), 106–117. <https://doi.org/10.33005/jdep.v5i2.402>